

PENGGUNAAN JAMBAN/MCK DITINJAU DARI ASPEK KESEHATAN LINGKUNGAN*USE OF JAMBAN / MCK ASSESSED FROM ENVIRONMENTAL HEALTH ASPECTS***Hari Rarindo, Asrori, Hilmi Iman Firmansyah dan Nanang Qosim**

Politeknik Negeri Malang, Program Studi Teknik Mesin

Email: harirarindo@polinema.ac.id; asrori@polinema.ac.id; firmanasyahilmi@polinema.ac.id dan nanang.qsm@polinema.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kebijakan agar masyarakat menggunakan Jamban/MCK sebagai tempat buang air besar, sehingga dapat berkelanjutan dengan baik. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penggunaan fasilitas Jamban/MCK yang kurang memenuhi syarat kesehatan lingkungan menyebabkan perilaku masyarakat masih BABS oleh karena itu diperlukan upaya pembangunan Jamban/MCK bagi masyarakat yang dirasa masih kurang mampu untuk membangun Jamban/MCK ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya penggunaan Jamban/MCK yang memenuhi kesehatan lingkungan melakukan pembuatan jamban yang lebih menarik dan memenuhi kesehatan lingkungan. Dalam pembangunan Jamban/MCK haruslah memperhatikan aspek keandalan dari bangunan tersebut yaitu kenyamanan, kesehatan dan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan buang air besar. MCK sendiri adalah suatu ruangan dimana seseorang dapat mandi untuk membersihkan tubuhnya. Kebersihan keluarga yang berpusat di MCK menjadikan kebersihan MCK benar-benar penting. MCK buruk yang sistem kebersihannya buruk akan mengundang banyak kuman bertumbuh dan pada akhirnya berisiko menimbulkan bibit penyakit dan lingkungan tempat tinggal menjadi tidak sehat.

Kata Kunci: Jamban Sehat untuk masyarakat**ABSTRACT**

This study aims to determine policies so that people use latrines / MCKs as a place to defecate, so that they can be properly sustainable. The research method used is descriptive qualitative. The use of latrine / MCK facilities that do not meet environmental health requirements causes community behavior to still defecate. Therefore, efforts to build latrines / MCKs are needed for people who are deemed less capable of building this latrine / MCK. The results showed that it is necessary to use latrines / MCKs that meet environmental health to make latrines that are more attractive and meet environmental health. In the construction of latrines / MCKs, the aspects of reliability of the building must be considered, namely comfort, health and convenience for the community in defecating. The toilet itself is a room where a person can take a shower to clean his body. The cleanliness of the family centered in the MCK makes the cleanliness of the MCK really important. Bad toilets with poor hygiene systems will invite a lot of germs to grow and in the end have the risk of causing germs and the environment in which to live becomes unhealthy.

Keywords: Healthy latrines for the community**PENDAHULUAN**

Derajat kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih

juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup dan perilaku terhadap upaya kesehatan. (Depkes.2004)

Peran besar dalam membangun lingkungan sehat di suatu wilayah diperlukan wujud nyata pelaksanaannya sesuai dengan Tri Dharma

Perguruan Tinggi bagi perguruan tinggi melalui kegiatan pembelajaran, penelitian bahkan program kegiatan masyarakat yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat khususnya bagi masyarakat/penduduk yang kurang mampu. POLINEMA sebagai perguruan tinggi di Malang melalui P2M perlu mengimplementasikan melalui penerapan teknologi tepat guna membantu hidup bersih dan sehat bagi penduduk kurang mampu.

Hasil studi eksplorasi tim PkM P2M Politeknik Negeri Malang menunjukkan permasalahan besar yang menjadi persoalan untuk segera ditangani adalah air limbah domestik, Perilaku hidup bersih (PHBS), persampahan dan sumber air genangan. Secara spesifik permasalahan tersebut terjadi kawasan kampung karang tengah Blitar. Adapun daerah ini merupakan kawasan padat penduduk serta kondisi topografi yang masih kurang menguntungkan. Sehingga kondisi sanitasi dalam jangka pendek masih bisa menggunakan sistem in site berbasis rumah tangga, dalam jangka menengah harus diatasi dengan pilihan sistem terpusat atau *on site* dan seterusnya. Menurut Hari Rarindo (2021) dalam referensinya membangun partisipasi masyarakat untuk membangun lingkungan sehat kesadaran akan pentingnya tempat bersuci sebenarnya telah melekat pada pemahaman setiap insan. Kebersihan merupakan bagian dari yang dimaksud. Namun demikian keinginan dan harapan ini harus ditunda seiring dengan kondisi kemampuan yang tidak seluruhnya memiliki kelebihan materi menurutnya lingkungan sehat adalah harapan seluruh manusia, budaya bersih adalah salah satu faktor utama untuk mewujudkan lingkungan sehat. Seluruh masyarakat sudah menyadari akan pentingnya kesehatan, Kampung Karang Tengah sendiri memiliki MC bersama (hanya untuk mandi dan cuci). Belum adanya tempat untuk membuang air besar. Maka, Tim PkM P2M Politeknik Negeri Malang (POLINEMA) merencanakan pembuatan atau design untuk pembangunan jamban/MCK.

Tata cara perencanaan MCK sebenarnya sudah distandarisasi dan terdapat tiga sarana yang penting sarana kamar mandi, sarana tempat cuci dan sarana kakus (Badan Standarisasi Nasional 2002) Ini bisa dijadikan sebagai acuan penilaian standar sebuah jamban/MCK,

Secara geografis kampung tempat masyarakat bermukim sesuai Peraturan Daerah (PERWALI) No 43 Tahun 2013 Kota Blitar dapat diuraikan beberapa alternatif yang perlu mendapat perhatian khusus bagi masyarakat diantaranya: (1) membuat data penduduk akan survey tertentu yang

diperlukan sebagai arsip desa atau kelurahan, (2) menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, (3) membuat gagasan berdasarkan aspirasi warga, (4) melakukan koodinasi atas masyarakat serta organisasi itu sendidri, (5) mengurus fasilitas masyarakat, (6) menjamin hubungan antar warga dan pemerintah desa atau kelurahan.

Permasalahan permukiman merupakan permasalahan yang terus menerus muncul, salah satunya adalah permukiman kumuh. Kawasan kumuh sering dijumpai di kota-kota besar. Secara umum, kawasan kumuh merupakan suatu kawasan dengan tingkat kepadatan populasi yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Lingkungan atau kawasan permukiman kumuh tidak selalu berada di pinggiran kota, namun juga berada di dekat pusat kota. Kehidupan masyarakat yang hidup di lingkungan permukiman kumuh umumnya tidak tersentuh oleh pembangunan fasilitas kota. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di wilayah kota yang pinggiran. Faktor utama penyebab tumbuhnya permukiman kumuh menurut Hari Rarindo (2021) adalah (1) pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup, dan (2) Keterlambatan pemerintah kota, terutama dalam merencanakan dan membangun prasarana kota, terutama jalan pada daerah perkembangan permukiman baru.

Selanjutnya hasil penelitian Suning dkk. (2017) menunjukkan bahwa ketidak berlanjutan sanitasi dalam kampung misalnya disebabkan oleh (1) Jamban umum di bangun jauh dari permukiman, sehingga masyarakat malas jika hendak menggunakan jamban umum, (2) Tidak tersedianya fasilitas air bersih, sehingga tidak terjaga kebersihan jamban/MCK hal ini menjadikan masyarakat tidak mau BAB ke jamban umum, (3) Tidak ada kelembagaan yang bertugas mengelola jamban umum sehingga kebersihan tidak terjaga, (4) Tidak ada pengecekan rutin terkait pemeliharaan jamban/MCK umum setiap 6 bulan sekali dari pihak pemerintah misalnya, yang mana hal ini penting dilakukan agar mengetahui keberadaan jamban/MCK apakah berfungsi atau tidak dan juga perlu melakukan sosialisasi tentang kebersihan lingkungan secara rutin agar kebiasaan masyarakat BABS tidak terjadi lagi.

Merujuk pada kondisi di lapangan dan hasil studi eksplorasi tim PkM P2M Politeknik Negeri Malang ini maka perlunya untuk menentukan kebijakan dari beberapa aspek sebagai kontribusi

untuk meningkatkan penggunaan Jamban/MCK berkelanjutan bahkan hal ini harus diimplementasikan secara aktual, agar hidup sehat dan bersih ini dapat dilakukan secara optimal oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian observasional kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data dikumpulkan dari beberapa jurnal sejenis yang memiliki topik bahasan yang sejenis dan pengamatan langsung. alternatif lain juga dilakukan dengan cara FGD (*Focus Groups Discussion*) dan wawancara kepada masyarakat setempat yang terpilih. Teknik analisis digunakan hierarki proses merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan. Sedangkan analisis interpretasi dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) aspek sebagai dasar untuk mengetahui pengaruh adanya peningkatan penggunaan jamban. Penentuan aspek diperoleh dari hasil identifikasi awal di lapangan. Lima aspek tersebut adalah aspek teknis lingkungan, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek pemerintah dan aspek peran serta masyarakat.

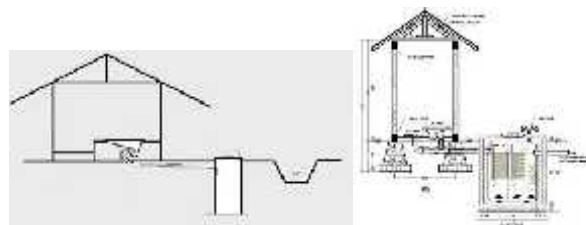
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, kondisi eksisting lingkungan daerah penelitian. Hal ini terlihat pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada MCK. selain terlihat kumuh juga dari perilaku masyarakat yang tidak memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang ada sehingga sarana prasarana tersebut menjadi terbelengket serta jamban yang terlihat kekumuhannya. Oleh karena itu menurut Gaffar (2010) dalam pengelolaan bangunan Jamban/MCK perlu didukung dengan adanya kelembagaan setingkat RT/RW/Lurah yang dapat juga mengawasi dan mengelola warganya dalam pembuatan Jamban/MCK secara bersih dan sehat. Dukungan Pemerintah desa setingkat RT/RW/Lurah, kader kesehatan, LSM dan tokoh masyarakat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan Jamban/MCK. Bentuk dukungan tersebut yakni berupa pemberian penyuluhan dan informasi mengenai Jamban/MCK sehat serta dukungan berupa Jamban/MCK di lingkungan tempat tinggal responden/Masyarakat. (Kurniawati, 2015).



Sumber: Dokumentasi hasil survei lapangan tim peneliti (2021)

Gambar 1. Survei Kondisi Eksisting Jamban/MCK di Wilayah Penelitian



Sumber: <https://www.google.com/search?q=buangan+air+jamban&tbm=isch&safe>

Gambar 2. Membangun Jamban/MCK Lingkungan Sehat Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini kelembagaan juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan

dengan akses sanitasi, selama ini dukungan yang diperoleh masyarakat yakni berupa fasilitas

Jamban/MCK misalkan berupa fasilitas Jamban/MCK umum dari hibah desa misalnya. Namun demikian dukungan tersebut tidak diimbangi dengan fasilitasi pemeliharaan dan pengelolaan Jamban/MCK umum seperti memberikan akses air bersih pada Jamban/MCK umum, baik berupa PDAM, air tanah atau sumur guna memudahkan masyarakat untuk mengakses MCK umum, memperbaiki penerangan yang rusak, memberikan ventilasi yang cukup pada setiap ruangan Jamban/MCK sehingga tidak terasa pengab, melakukan kerja bakti membersihkan Jamban/MCK. Namun demikian pemanfaatan fasilitas Jamban/MCK umum kurang diminati secara baik oleh masyarakat oleh karena itu perlu dibangun dan diberikan percontohan kepada masyarakat yang kurang mampu untuk membangun Jamban/MCK sendiri dengan mengajukan permohonan kepada pemerintah setempat atau LSM dan sejenisnya sehingga masyarakat dapat melakukan dan menggunakan Jamban/MCK secara baik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian aspek penting berdasarkan indentifikasi permasalahan diantaranya aspek teknik lingkungan, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek pemerintah dan aspek peran serta masyarakat. Dapat diinterpretasikan dimana aspek teknis lingkungan dengan melibatkan Stakeholders berupa kepala wilayah RT/RW bahkan setingkat lurah Jamban/MCK umum yang disediakan kurang mendapat respon masyarakat setempat. Aspek kelembagaan yang dimaksud apabila Jamban/MCK umum. Kelembagaan ini secara koordinasi berfungsi sebagai program pengadaan Jamban/MCK. Keberadaan Jamban/MCK menjadi tanggung jawab penuh siapa yang bertugas menjaga kebersihan. Menurut Priatno (2014) sebagaimana kebersihan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) secara kuat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aspek pembiayaan untuk Jamban/MCK umum menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan sanitasi jamban. Tujuannya untuk mengurangi kebiasaan negatif masyarakat. Aspek pemerintah memiliki peran yang dominan dalam menentukan strategi kebijakan untuk meningkatkan penggunaan jamban agar berkelanjutan oleh karena itu dalam hal pemerintah bisa setingkat lurah dibantu RT/RW. Aspek pemerintah memiliki peran yang dominan menurut Rochyat (2015) perlunya menentukan strategi kebijakan untuk meningkatkan penggunaan Jamban/MCK dalam hal ini pemerintah perlu melakukan tindakan-

tindakan yang diharapkan pola pikir hidup yang sehat. Aspek peran serta masyarakat dalam hal ini masyarakat masih beranggapan bahwa yang bertugas melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap kebersihan jamban adalah lembaga yang dibentuk. Akibatnya prasarana sanitasi yang sudah dibangun tidak mampu bertahan lama dan bahkan masyarakat kurang optimal memanfaatkan dan kebiasaan untuk BABS dengan berbagai faktor yang masih terjadi.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Jamban/MCK menurut Sarmani (2013) dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah (1) Pendidikan, pendidikan mencakup penambahan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin baik tingkah laku serta bertambah wawasan terhadap penggunaan jamban keluarga. Pendidikan mengenai penggunaan Jamban/MCK yang baik perlu diperoleh oleh seseorang sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mampu memanfaatkan jamban dengan baik. (2) Pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman maupun informasi melalui penelitian, pembinaan maupun melalui pengamatan. Dengan adanya pengetahuan maka masyarakat semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya pengelolaan Jamban/MCK, baik dalam pemeliharaan atau perbaikan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran sehingga lingkungan tetap bersih dan sehat dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. (3) Sikap menurut Putra dkk (2017) merupakan kesiapan untuk menghadapi suatu objek tertentu yang berupa respon yang masih tertutup setelah adanya stimulus dan belum termasuk tindakan karena masih dalam faktor predisposisi. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. (4) Tindakan, dimana tindakan atau perbuatan menurut Masjuniarti (2010) merupakan suatu hal yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri, baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung dan mencakup berjalan, berbicara, berekreasi, berpakaian. Tindakan dipengaruhi dua faktor penting intern dan ekstern. Faktor intern meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi emosi, dan motivasi yang berfungsi untuk mengolah stimulus dari luar. Sedangkan faktor ekstern mencakup lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik yang meliputi iklim, manusia, sosial ekonomi dan kebudayaan. Apabila tindakan didasari oleh pengetahuan maka tindakan tersebut akan lebih bertahan lama.

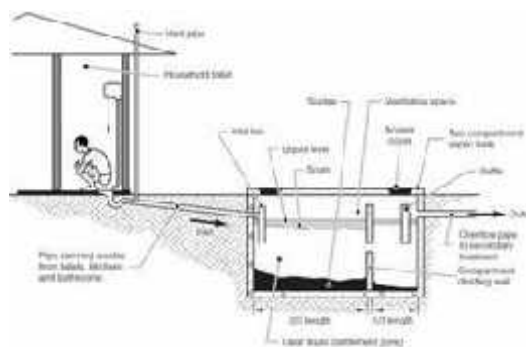
Sebaliknya jika tindakan tidak didasari pengetahuan maka tidak akan bertahan lama. (5) Partisipasi masyarakat, dimana partisipasi masyarakat menurut Surotinjo (2009) adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan baik secara perorangan maupun kelompok atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosial. Menurutnya suatu sistem penyediaan bersih dapat dikatakan berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu berfungsi dan dapat digunakan dalam jangka panjang, mudah diakses, mudah dirawat, kontinu, bermanfaat bagi kesehatan, pengelolaan yang melibatkan masyarakat dalam mengelolanya secara mandiri melalui kelembagaan, pemeliharaan, perbaikan serta mendapat dukungan dari luar, seperti bantuan teknis, pelatihan serta mendapat dukungan dari luar, seperti bantuan teknis, pelatihan dan pengawasan serta tidak memberikan dampak negatif pada lingkungan.

Faktor *Enabling* atau kondisi jamban, ditemukan hasil penelitian ini umumnya ketersediaan air yang sangat sedikit sehingga berdampak pada kondisi jamban dalam keadaan kotor atau tidak dalam keadaan bersih. Disamping pula penyebab tidak tersedianya air di fasilitas

pembuangan tinja karena masyarakat pada umumnya berada pada tingkat ekonomi rendah sehingga sulit untuk membangun fasilitas jamban termasuk di dalamnya penyediaan air untuk membersihkan jamban tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Neydi Chandra Dewi (2012), yang mengemukakan bahwa ketiadaan uang untuk ditabung sehubungan dengan menurunnya pendapatan karena krisis ekonomi misalnya, meningkatnya biaya konstruksi semenjak 1998 sampai saat ini serta tak adanya lahan untuk membangun sarana sanitasi lingkungan rumah tangga dan jauhnya sumber air bersih berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi jamban kampung karang tengah Blitar perlu dilakukan suatu stimulus tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga masyarakat yang ada di kampung karang tengah Blitar tersebut dapat mengetahui dengan jelas tentang Jamban/MCK yang memenuhi syarat kesehatan serta dapat menggunakan ataupun memanfaatkannya sehingga masyarakat tersebut terhindar dari penyakit yang disebabkan pemanfaatan jamban.



Sumber: <https://www.google.com/search?q=pembuatan+jamban+dari+drum+bekas&safe>

Gambar 3. Syarat Bentuk Jamban yang Memenuhi Kesehatan Lingkungan

Upaya stimulant diupayakan melalui suatu upaya dalam bentuk Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM), STBM adalah sebuah pendekatan dalam pembangunan sanitasi pedesaan/kampung salah satu satunya adalah pembangunan jamban keluarga. Implementasi STBM di masyarakat pada intinya adalah pemicu setelah sebelumnya dilakukan analisa partisipatif oleh masyarakat itu sendiri.

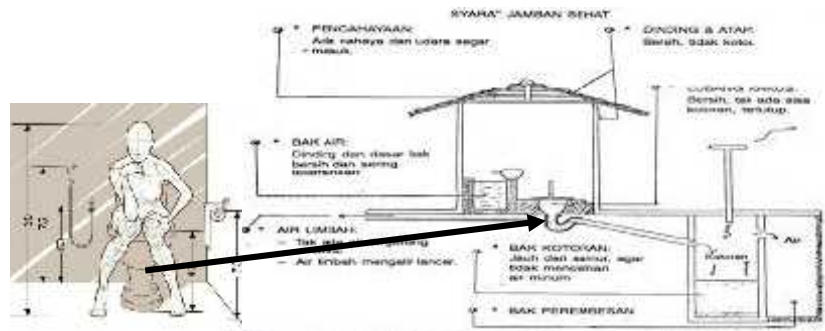
Dengan adanya stimulant bentuk Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) ini maka

bersama-sama dengan masyarakat melihat kondisi yang ada dan menganalisanya sehingga diharapkan dengan sendirinya masyarakat dapat merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan dalam membangun suatu jamban untuk menjadikan masyarakat menjadi sehat.

Jenis jamban yang dianjurkan bagi masyarakat dan keluarga harus sederhana dapat diterima, ekonomis pembangunannya. Faktor ini bersifat relatif, sebab sistem paling mahal pembuatannya dapat paling murah untuk perhitungan jangka

panjang yang lebih panjang mengingat masa penggunaannya karena kekuatannya serta paling mudah dan ekonomis dari segi pemeliharannya. Dalam perencanaan dan pemilihan tipe jamban, biaya tidak boleh dijadikan faktor dominan. Perlu dicarikan jalan tengah berdasarkan pertimbangan

yang seksama atas semua unsur yang terkait, yang dapat menciptakan lingkungan yang saniter serta dapat diterima oleh keluarga sehingga stimulant ini dapat berhasil dan berdaya guna baik dalam hal pembiayaan maupun pemanfaatannya.



Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn>

Gambar 4. Jamban yang Saniter dan Ergonomis untuk Keluarga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat beberapa hubungan antara faktor akses sanitasi dengan optimalisasi yang terkait dengan penggunaan Jamban/MCK. Faktor akses sanitasi bisa meliputi perilaku, partisipasi masyarakat, teknis dan bisa juga kelembagaan setingkat RT/RW bahkan pemerintahan terendah lurah.
2. Faktor teknis merupakan kapasitas untuk memenuhi tingkat permintaan dan menyediakan layanan yang dikehendaki, ketrampilan teknis untuk mengoperasikan dan memelihara sistem, ketersediaan aksesibilitas dan biaya suku cadang total biaya operasional dan pemeliharaan Jamban/MCK tersebut dalam keluarga/masyarakat di wilayah ini.
3. Faktor masyarakat, bisa berupa permintaan atau kebutuhan akan layanan yang lebih baik, rasa kepemilikan, partisipatif masyarakat dalam semua tahapan penyediaan yang teroganisir dalam memelihara sistem ini.
4. Faktor lingkungan, dalam hal ini kualitas sumber air, perlindungan memadai terhadap air, kauntitas air serta kontinuitas pasokan, dampak dari pembangunan/limbah terhadap lingkungan.
5. Dengan adanya beberapa faktor hal tersebut dapat berguna untuk meningkatkan masyarakat/penduduk menggunakan Jamban/MCK keluarga dan mengurangi

penduduk yang masih BABS dan meningkatkan kualitas hidup bersih dan sehat secara optimal.

Saran-saran

1. Bagi instansi: dijadikan pertimbangan bagi pemerintah desa setingkat RT/RW/Lurah meningkatkan perbaikan terus menerus dan bertahap, segala unggulan fasilitas yang dimiliki sebaiknya ditingkatkan lagi guna dan sebagai minat masyarakat untuk hidup bersih sesuai kesadaran kesehatan lingkungan.
2. Bagi Perguruan Tinggi: dijadikan kerjasama yang saling menguntungkan sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Bagi masyarakat: diharapkan memicu kesadaran untuk tidak melakukan BABS kembali dan berupaya memelihara Jamban/MCK serta meningkatkan pola hidup sehat dengan memperhatikan sanitasi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami sampaikan kepada P2M Politeknik Negeri Malang atas Pendanaan dalam rangka kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan DIPA Politeknik Negeri Malang Nomor: SP DIPA-023.18.2.677606/2021. Politeknik Negeri Malang, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan program yang telah dijadwalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depkes RI / Menkes RI 2004. No. 1204/MENKES/SK/X/2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan.
- Gaffar. 2010. Respon Masyarakat terhadap Penyediaan fasilitas Sanitasi (MCM) di Kawasan Permukiman Nelayan kelurahan Takatidung Kabupaten Pollewali Mandar. Magister Teknik Pembangunan Wilayah. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniawati. 2015. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku Kepala keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban di pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Priatno. Teguh dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap keberhasilan Program Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) di Kota Tasikmalaya, *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* Volume 10 Nomor 2 hal. 193-199
- Sarmani. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan penggunaan Jamban di Gampang Pawah Kecamatan Susah Kabupaten Aceh Barat Daya Meulaboh Aceh Barat, Universitas Teuku Umar.
- Putra dkk. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan Jamban Sehat di desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. *Jurnal kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. Edisi 2 No.2 hal. 74 - 78
- Masjuniarti. 2010. Perilaku Masyarakat Tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng Makasar, UIN Alauddin. Makasar.
- Suraotinojo. 2009. Partisipasi masyarakat dalam Program Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS) di Desa baji kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Gorontalo Magister Teknik Pembangunan Wilayah di Kota Semarang, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mega. 2019. Hubungan Faktor Akses Sanitasi terhadap Optimalisasi Penggunaan MCK Umum, (*Skripsi* tidak dipublikasikan) Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Neydi Cahandara Dewi D. 2012. Faktor-Faktor yang berhubungan Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Jamban di desa Modelomo kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012. (*Skripsi* Tidak di Publikasikan). Program Studi kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Gorontalo.
- Suning dkk. 2018. Strategi kebijakan Peningkatan Penggunaan Jamban Untuk Keberlanjutan Sanitasi. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multi Disiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Rochyat. 2015. Pembuatan Desain MCK di Kampung Masjid Dusun Lemah Duhur Gunung Bunder 1. Bogor. *Jurnal Abdimas* Volume.1 Nomor 2 hal. 45 - 49
- Peraturan Daerah (PERWALI) No 43 Tahun 2013 Kota Blitar.